

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini, penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang didapat dari lapangan. Penjabaran dari penelitian ini merupakan rangkuman hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama periode penelitian. Penjabaran ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam rumusan dan identifikasi masalah pada bab-bab yang sebelumnya, yaitu bagaimana pola komunikasi kelompok ICI Regional Jogjakarta, dan bagaimana bentuk kohesivitas kelompok ICI Regional Jogjakarta, dan bagaimana komunikasi kelompok dapat membentuk kohesivitas kelompok. Penulis mencoba mendeskripsikan hal-hal diatas dengan cara yang sesingkat-singkatnya dan mencoba memaksimalkan penggunaan kata-kata agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh semua pembaca.

1. Komunikasi kelompok dalam ICI Regional Jogjakarta

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang atau lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara para anggotanya. Intensitas Hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara para anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas yang khas yang melekat pada kelompok tersebut (Bungin, 2006:266).

Komunikasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam kelompok. Selain sebagai penghubung komunikator dan komunikan untuk saling bertukar pesan dan makna, komunikasi juga berperan penting untuk menyatukan perbedaan di antara dua pihak dalam sebuah kelompok.

Deddy Mulyana dalam buku *Komunikasi Suatu Pengantar* menerjemahkan komunikasi kelompok sebagai komunikasi yang terjalin di antara sekumpulan orang yang punya tujuan bersama. Komunikasi kelompok ditandai dengan adanya rasa saling ketergantungan, mengenal satu sama lain dengan baik, saling bertatap muka, dan memandangi setiap anggota sebagai bagian dari kelompok, meski setiap individu punya peran yang berbeda. Umpan balik dari seorang peserta dalam kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi. Oleh sebab itu, komunikasi dalam kelompok sangat berperan besar dalam menjaga kelangsungan kelompok.

Besarnya pengaruh komunikasi juga disadari kelompok ICI Regional Jogjakarta. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga pola komunikasi agar maksud dan tujuan masing-masing anggota bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyambung tali silaturahmi dan menjaga keutuhan kelompok. Atas alasan itulah, ICI Regional Jogjakarta selalu berusaha menjaga kualitas komunikasi dalam kelompok dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penulis menemukan fakta bahwa ICI Regional Jogjakarta memang selalu berusaha menerapkan komunikasi dengan baik. Salah satunya saat mereka tengah mengadakan nonton bareng di Kalui Cafe. Tempat tersebut menjadi salah satu tempat favorit ICI Regional Jogjakarta untuk berkumpul dan nonton bareng selama beberapa tahun terakhir. Tempat itu dipilih sebagai markas karena cukup representatif untuk menampung para anggota. Selain itu, Kalui cafe juga mempunyai lingkungan yang tenang, serta memiliki fasilitas memadai untuk keperluan kelompok seperti nonton bareng, diskusi, atau sekadar nongkrong-nongkrong.

Biasanya, mereka cenderung menggunakan Kalui cafe untuk melakukan diskusi dan nonton bareng. Dalam diskusi tersebut, seluruh anggota saling bertukar pikiran dan ide. Bukan hanya itu, mereka juga saling mengungkapkan keluhan masing-masing terhadap keberlangsungan kelompok. Semua itu dilakukan agar konsep keterbukaan antar anggota yang diterapkan dalam kelompok tersebut bisa berjalan dengan baik. Tujuannya adalah agar keutuhan hubungan antar anggota kelompok terjaga dengan baik. Semua kegiatan mulai dari bertemu, bertatap muka, ngobrol, hingga berdiskusi hingga pendaftaran atau pun memperpanjang anggota member ICI Regional Jogjakarta. Itu dilakukan pada sesi kopi darat alias kopdar yang digelar setiap kebutuhan pengurus dan anggota ICI Regional Jogjakarta.

Dalam hal ini, penulis juga melihat semua anggota ICI Regional Jogjakarta berusaha mengaplikasikan beberapa fungsi penting dari komunikasi. Menurut Sean MacBride, komunikasi punya fungsi yang jauh lebih banyak dari sekadar sarana penghubung kegiatan sosial, ekspresi diri, sarana ritual, dan sebagai hiburan. Ketiga fungsi tersebut jelas terlihat dalam keseharian anggota ICI Regional Jogjakarta. MacBride menjelaskan bahwa komunikasi punya delapan fungsi penting, yang terdiri dari fungsi Informasi, sosialisasi, motivasi, pendidikan, diskusi, memajukan kebudayaan, dan integrasi. Pada salah satu sesi kopdar yang peneliti datangi, peneliti melihat bagaimana para anggota mencoba menerapkan salah satu fungsi komunikasi, yaitu fungsi informasi. Saat itu para anggota saling bertukar informasi terbaru tentang club andalan mereka yaitu Inter Milan. Supporter memiliki kecenderungan tinggi untuk memasuki sebuah komunitas kelompok, mereka mengimplementasikannya dengan cara bergabung kedalam salah satu komunitas supporter sepak bola dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim sepak bola yang diidolakannya tersebut (Safitri dan Andrianto, 2015:13).

Fungsi informasi juga diterapkan langsung oleh Andre selaku Korwil ICI Regional Jogjakarta menunjuk beberapa pengurus untuk menjadi admin akun sosial media. Para admin yang punya latar belakang pendidikan sejarah dunia bola kerap memberikan informasi-informasi terkait sejarah INTER MILAN, atau klub-klub sepak bola lainnya diserie A liga itali, pada umumnya dalam setiap sesi kopdar, Admin juga berbagi

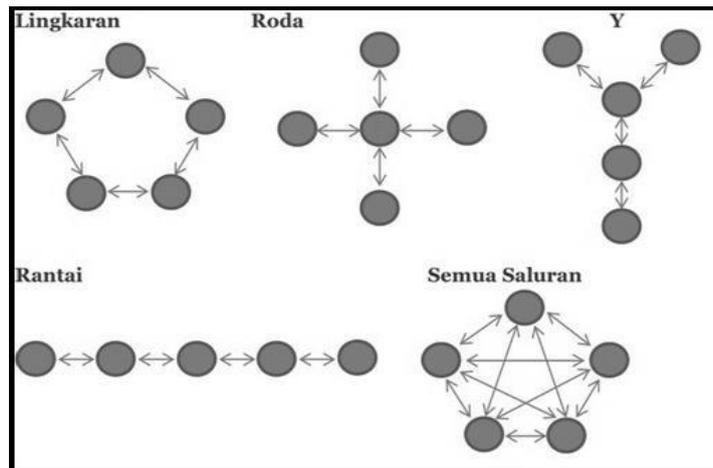
informasi dengan para pengikut akun jejaring sosial Twitter milik ICI Regional Jogjakarta, yakni @ICI_Jogja dan juga grup facebook yang bernama Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta. Lewat akun tersebut, pengurus ICI Regional Jogjakarta yang bertindak selaku admin berbagi informasi kepada khalayak yang lebih luas. Terlepas dari satu fungsi itu, para anggota kelompok menerapkan kedelapan fungsi tersebut untuk meningkatkan kualitas hubungan antaranggota mereka, sekaligus membangun soliditas dan solidaritas sesama anggota kelompok.

Pola interaksi yang diterapkan dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta juga sejalan dengan pendapat Gordon I. Zimmerman. Gordon menilai bahwa sebagian besar anggota kelompok saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan seluruh anggota. Selain itu, komunikasi yang diterapkan dalam ICI Regional Jogjakarta juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan dan mempererat hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Fakta ini berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sebagai sarana sosial, yaitu untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, dan menjaga kelangsungan hidup, caranya antara lain dengan memupuk hubungan dengan orang lain.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, dikenal juga istilah jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi itu terdiri dari lima tipe, yaitu berbentuk roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang (Rakhmat, 2004:162). Setiap jenis jaringan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat menghadiri sesi

kopdar bersama anggota ICI Regional Jogjakarta, penulis melihat para anggota menjalankan proses komunikasi sesuai dengan jaringan komunikasi yang berbentuk bintang. Pada jaringan bintang, atau disebut juga semua saluran (all channels), setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain (Priyatna, 2010:55).

Bentuk komunikasi kelompok semacam ini dinilai paling efektif karena pola semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin. Pola ini juga memudahkan para anggota kelompok berdiskusi bersama untuk menyelesaikan tugas bila tugas itu berkenaan dengan masalah yang sukar diselesaikan. Pada pola ini, sesama anggota tidak melihat tingkatan-tingkatan atau jabatan dalam kelompok sebagai penghalang berkomunikasi. Semua anggota berkomunikasi dengan cara yang cukup santai, tidak ada batasan komunikasi antara anggota, sekretaris, atau ketua kelompok. Semua berbaur menjadi satu dengan pola komunikasi yang sama. Berikut ini gambar jaringan-jaringan komunikasi :



Gambar 3.1 : Lima macam jaringan komunikasi

Salah satu contohnya adalah saat Endhy berkomunikasi dengan Andre selaku korwil ICI Regional Jogjakarta. Dia menggunakan cara yang sama saat berkomunikasi baik dengan Endhy atau pun dengan anggota lainnya. Endhy sama-sama menggunakan bahasa “Lu-Gua” atau dalam bahasa Indonesia berarti saya dan Anda, untuk berkomunikasi dengan Andre atau pun anggota member ICI Regional Jogjakarta lainnya.

Menurut Endhy, cara tersebut yang dilakukan Andre, sengaja digunakan untuk menambah keakraban diantara semua anggota member ICI Regional Jogjakarta. Andre juga menekankan bahwa komunikasi harus berjalan dengan lancar, tidak ingin ada batasan antara anggota dan pemimpin (Wawancara Endhy 17 Febuari 2018).

Semua ini dilakukan untuk menjaga keutuhan kelompok. Sengaja tidak membatasi komunikasi antara ketua dan anggota agar semua bisa berbaur menjadi satu. Dengan saling mengakrabkan diri, hubungan antar anggota bisa semakin dekat. Dengan kedekatan hubungan itu, kami berharap kekompakan kelompok bisa terus terjaga. Sebagai Anggota

member, saya juga tidak ingin menjaga jarak dengan teman-teman. Saya justru berharap bisa lebih mendekatkan diri dengan teman-teman agar hubungan kami bisa terjaga dengan baik. Dengan begitu, saya juga jadi lebih mengetahui apa yang mereka rasakan selama berada dalam kelompok club.

Andre menekankan bahwa keakraban menjadi hal utama yang mempengaruhi keutuhan kelompoknya. Sebab, jika tidak ada keakraban antaranggota, keutuhan kelompok bisa berkurang (Wawancara Andre 17 Februari 2018).

Selain itu, pesan yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan atau pemimpin kepada anggota tidak berjalan maksimal. Tanpa keakraban dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai bersama sangat sulit diwujudkan. Salah satu penyebabnya adalah karena terhalang masalah kedekatan antarpribadi.

Fakta tersebut sekaligus membuktikan bahwa komunikasi yang diterapkan dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta ini sejalan dengan fungsi komunikasi kelompok, yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan fungsi terapi (Hafied Cangara 2008:270). Poin yang paling berkaitan erat dengan fakta di atas adalah fungsi terapi, yaitu objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat terhadap kepentingan kelompok. Namun, usaha utamanya adalah

membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Dalam teori berpikir kelompok yang digagas oleh Irvin L Janis, dijelaskan bahwa untuk membangun kohesivitas kelompok diperlukan komunikasi yang baik. Menurut Janis, komunikasi yang baik memiliki sejumlah indikator yang mendukung proses komunikasi tersebut. Indikator komunikasi yang dimaksud Janis terdiri dari komunikasi berlangsung sangat kompleks, efektif, komunikasi mampu membangun antusiasme yang tinggi pada para anggotanya, serta komunikasi berlangsung dengan intensitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, peneulis menemukan keempat indikator tersebut dalam keseharian kelompok ICI Regional Jogjakarta. Hal ini cukup menandakan bahwa komunikasi punya peran besar dalam membangun kohesivitas yang telah terjalin dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta tersebut. Keempat indikator tersebut seperti menjadi bagian dari keseharian kelompok. Tanpa sadar, para anggota menjalankan sejumlah indikator komunikasi tersebut didalam kelompok yang kohesiv tersebut.

Pertama, penulis menemukan pola interaksi yang ditunjukkan para anggota sangat kompleks. Kompleks dalam hal ini berarti mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit, dan saling berhubungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat 2008:720). Dalam hal ini, penulis

melihat komunikasi yang diterapkan dalam ICI Regional Jogjakarta disusun dengan jelas agar pesan yang ingin disampaikan oleh Korwil (ketua) ICI Regional Jogjakarta kepada para anggota bisa disampaikan dengan baik. Namun, unsur kompleksitas itu terdapat pada proses dan isi dari komunikasi tersebut. Salah satunya bisa dilihat dari proses diskusi yang dilakukan kelompok ini. Mereka kerap saling memberikan pandangannya masing-masing terkait suatu masalah dalam sebuah diskusi yang sangat interaktif. Mereka juga tidak jarang terlibat perdebatan panjang sebelum akhirnya mencapai kesepakatan satu sama lain.



Gambar 3.2 : Anggota ICI Regional Jogjakarta sedang melakukan diskusi pembahasan spanduk, logo, merchandise dan lain-lain 31 Maret 2018.

Dalam diskusi tersebut, mereka sama-sama berusaha mencari jalan terbaik terhadap suatu masalah yang dihadapi. Salah satu contohnya adalah saat peneliti hadir pada sebuah sesi kopdar mingguan. Saat itu, pada anggota sama-sama memberikan pendapatnya masing-masing soal

pembuatan spanduk, logo, dan seragam ICI Regional Jogjakarta. Mereka sama-sama memberikan pandangannya masing-masing terkait bagaimana ukuran spanduk, warna spanduk, bahan spanduk, tempat pembuatan, serta dana yang akan dikeluarkan. Selain itu, mereka juga sibuk membuat dan memilih desain baju dan stiker sebagai identitas kelompok. Karena saking ramainya perdebatan yang terjadi, mereka menunda perbincangan hingga pekan selanjutnya. Sebab, kesepakatan harus dicapai dengan keikhlasan para anggota untuk menerimanya.

Selain membahas soal anggota ICI Regional Jogjakarta dan Inter Milan, tak jarang para anggota ICI Regional Jogjakarta membicarakan hal-hal diluar dunia sepak bola. Mereka juga kerap berbagi berbagai macam hal yang berkaitan dengan kesukaan-kesukaan masing-masing pribadi. Hal ini juga menjadi bagian dari bentuk kompleksitas komunikasi.

Endhy dan Fajar misalnya, mereka sering membawa hobi mereka kedalam pertemuan rutin ICI Regional Jogjakarta yaitu saling bertukaran video anime (kartun jepang) dan sering menanyakan film action terbaru. Menurut keduanya, hal itu dilakukan agar tidak ada rasa bosan diantara para anggota. Selain itu, mereka juga kerap menghabiskan waktu bersama untuk bermain futsal. Sama seperti dijelaskan sebelumnya, upaya ini dilakukan para anggota dengan tujuan untuk saling mengakrabkan diri satu sama lain (Wawancara Endhy dan Fajar).

Poin yang kedua dalam indikator komunikasi kelompok yang baik adalah komunikasi berjalan efektif. Salah satu konsep penting dalam komunikasi adalah interaksi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyertakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi,

yang arahnya bergantian. Bentuk interaksi juga berpengaruh pada efektivitas komunikasi. Prosesnya seperti ini: seseorang menyampaikan pesan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kemudian seseorang yang bertindak sebagai penerima pesan bereaksi dengan memberikan jawaban, lalu orang pertama kembali bereaksi setelah menerima jawaban dari orang kedua, begitu seterusnya. Salah satu unsur penting dalam proses ini adalah umpan balik alias respon. Respon merupakan sesuatu yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai penunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya apakah dapat dimengerti, dapat diterima, dan menghadapi kendala apa, sehingga berdasarkan umpan balik itu sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penulis melihat pola interaksi yang ditunjukkan ICI Regional Jogjakarta berjalan atas dasar komunikasi yang efektif. Para anggota sangat memahami kebutuhan-kebutuhan kelompoknya, termasuk tugas dan peran yang wajib dijalankan masing-masing anggota. Salah satu buktinya terlihat saat semua anggota ICI Regional Jogjakarta hadir di Kalui cafe dengan pakaian yang sama-sama yaitu pakaian ICI Regional Jogjakarta sebagai lambang kebesaran club andalan mereka yaitu Inter Milan. Instruksi untuk menggunakan pakaian atau atribut tersebut disampaikan langsung oleh Andre selaku Korwil (ketua) ICI Regional Jogjakarta. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang disampaikan Andre kepada para

semua anggota ICI Regional Jogjakarta berjalan dengan lancar. Pesan yang disampaikan Andre (komunikator) diterima dengan baik oleh para anggota (komunikan) dan menimbulkan respon yang diharapkan.

Contoh berikut adalah terlihat saat Andre meminta para semua anggota ICI Regional Jogjakarta untuk hadir lebih awal di Kalui Cafe. Saat itu akan ada pertandingan INTER MILAN bertanding menghadapi JUVENTUS dalam lanjutan Liga SERIE A 2018. Andre sengaja meminta rekan-rekannya untuk datang lebih awal agar bisa menyiapkan tempat dan mendekorasi Kalui cafe tersebut guna untuk diadakan nonton bareng untuk semua anggota atau pun non anggota ICI Regional Jogjakarta.



Gambar 3.3 : Divisi Nobar dan anggota ICI Regional Jogjakarta sedang membahas persiapan nobar (nonton bareng) 3 April 2018.

Penyampaian yang berbeda dalam memberikan instruksinya. Andre juga cenderung menggunakan pendekatan yang lebih ramah dan sedikit agak genit kepada anggota wanita, sedangkan kepada para anggota pria,

Andre memilih menggunakan bahasa yang sehari-hari dia gunakan. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh semua anggota ICI Regional Jogjakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Andre sebagai komunikator telah memahami khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan apa yang diinginkan. Andre juga terbukti terampil menjadi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasarannya menerjemahkan pesan Andre. Berikut kutipan wawancara dengan Andre :

Saya bukan hanya saat ini menjadi ketua kelompok. Di luar ICI Regional Jogjakarta saya juga pernah beberapa kali menjadi ketua kelompok sehingga cukup memahami bagaimana cara menyampaikan pesan yang baik kepada khalayak. Menurut saya, setiap anggota kelompok punya karakter masing-masing antar satu dan yang lainnya. Untuk itu, saya harus menyesuaikan penyampaian pesan saya dengan mereka. Pola penyampaian seperti apa yang bisa membuat mereka menangkap pesan saya dengan baik. Menjadi korwil(ketua) bukan hal yang mudah, kita juga harus memperhatikan kelompok, termasuk mengatur perilaku para semua anggota. Komunikasi menjadi salah satu hal yang selalu saya perhatikan, karena komunikasi telah menjadi dasar dari sebuah hubungan sehari-hari. Saya juga selalu mengajak para anggota agar terus menjaga hubungan dengan baik. Salah satunya dengan meningkatkan komunikasi, karena komunikasi sangat sangat berpengaruh besar terhadap suatu hubungan yang kita jalani (wawancara Andre 17 Febuari 2018).

Efektivitas komunikasi yang diterapkan Andre dan semua anggota ICI Regional Jogjakarta, berpengaruh besar terhadap antusiasme setiap anggota kelompok. Dengan efektivitas tersebut, pada umumnya mereka merasa sangat nyaman dengan situasi dan iklim yang terjalin dalam

kelompok. Kenyamanan itu membuat rasa saling memiliki di antara para anggota semakin meningkat. Selain itu, sebagian anggota juga mengakui bahwa mereka sering merasa ingin lebih berlama-lama berada didalam lingkungan ICI Regional Jogjakarta. Rasa nyaman dan saling memiliki diantara para anggota juga membuat intensitas komunikasi dan interaksi semakin tinggi. Mereka semakin rajin berkumpul bersama, bukan hanya pada hari Rabu, melainkan di hari-hari lain saat mereka sama-sama memiliki waktu luang. Mereka juga menambah agenda pertemuan rutin mingguan mereka dengan bermain futsal bersama seluruh anggota atau pun non anggota ICI Regional Jogjakarta atau pun dengan komunitas klub lainnya yang berada di Yogyakarta. Dalam komunikasi setidaknya terdapat dua jenis komunikasi, Komunikasi satu arah atau one way communication, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifitan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan disampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau two way communication, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain. Jadi hirarki komunikasi dapat diartikan sebagai jenjang atau tingkatan arus informasi mengalir (Mahatir, 2015:4).

Bermain futsal merupakan ajang untuk lebih mengakrabkan diri dan membuat kekompakkan semakin terjaga. Futsal menjadi upaya yang jitu karena didalam permainannya, mereka dituntut untuk bermain dalam tim sehingga kekompakkan menjadi hal utama yang wajib diutamakan.



Gambar 3.4 : Anggota ICI Regional Jogjakarta sedang Futsal bersama club lain yaitu Anggota club AS Roma Jogjakarta 13 Maret 2018.

Selain itu, seperti yang disampaikan dalam teori Berpikir Kelompok, rasa nyaman itu membuat mereka semakin giat dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Meski datang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, para anggota berusaha menyesuaikan tujuan pribadi untuk tujuan kelompok. Mereka sama-sama berjuang untuk tujuan yang sama, yaitu menjaga keutuhan kelompok. Fakta tersebut didukung oleh komentar Fajar, berikut penjelasannya :

Saya merasa komunikasi kami berlangsung dengan baik. Semua itu terbentuk karena rasa cinta kami yang sangat besar ke ICI Regional Jogjakarta. Obrolan antar semua anggota tentang Inter Milan membuat kita jadi jauh lebih nyaman. Intinya, komunikasi itu berawal dari rasa suka dan rasa cinta kepada komunitas kami, lalu kita menjadi satu kesatuan fans club untuk mendukung tim yang sama, yaitu Inter Milan. Saya juga merasa sangat puas. Apa yang dilakukan antar semua anggota ICI Regional Jogjakarta

cukup membuat kami saling mengenal dan memahami satu sama lainnya (wawancara Fajar 17 Febuari 2018).

Semua divisi-divisi yang ada di ICI Regional Jogjakarta juga punya peran penting dalam mengendalikan komunitas ini. Rasa nyaman yang dirasakan setiap anggota memberikan banyak pengaruh pada kekompakkan kelompok. Tanpa disuruh, masing-masing anggota telah menyadari fungsi dan tugas yang wajib dijalankan. Salah satunya saat Andre meminta kerelaan dari salah satu anggota untuk mengurus pembuatan merchandise ICI Regional Jogjakarta. Tanpa waktu lama, salah satu anggota langsung menyatakan kesiapannya mengurus masalah merchandise tersebut.

Kesadaran seorang yang mau bertanggung jawab untuk kewajiban tersebut merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa komunikasi yang selama ini diterapkan dalam keseharian komunitas ICI Regional Jogjakarta berjalan dengan sangat efektif. Setiap semua anggota mempunyai rasa saling memiliki dan mau melakukan segala hal demi menjaga keutuhan dan kekompakkan komunitas ICI Regional Jogjakarta. Selain itu, komunikasi yang efektif membuat keakraban antaranggota terjaga dengan baik. Tidak ada sekat-sekat yang memisahkan para anggota meski mereka berasal dari latar belakang sosial, budaya, serta fokus pendidikan yang berbeda.

2. Kohesivitas Kelompok ICI Regional Jogjakarta

Kohesivitas kelompok merupakan keadaan dimana sebuah kelompok memiliki tingkat soliditas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Kohesivitas yang rendah akan memunculkan intensi turnover yang kuat, sebaliknya kohesivitas yang tinggi akan memunculkan intensi turnover yang lemah (Abdillah, 2012:56). Menurut perspektif Janis dalam teori berpikir kelompok, setiap anggota selalu berusaha menjaga keutuhan kelompok meski terkadang cara yang digunakan tidak rasional. Menurut salah satu ilustrasi yang dijelaskannya, semua anggota berusaha menjaga keutuhan kelompok dengan persepsi yang keliru tentang soliditas.

Akibatnya, mereka seperti menghalalkan hal yang haram dalam menjaga keutuhan kelompoknya, seperti merasa kelompoknya yang terbaik dan kelompok lain tidak baik. Pada teori berpikir kelompok, selain memberikan penjelasan tentang indikator komunikasi, Janis juga menjabarkan sejumlah indikator tentang kohesivitas kelompok. Menurut Janis, dalam kelompok yang kohesif, hubungan antar anggotanya terjalin dengan sangat baik dan memiliki soliditas yang sangat kuat.

Mereka juga selalu mengutamakan konsensus atau kepentingan bersama. Akan tetapi, Janis menjelaskan bahwa dalam kelompok yang kohesif selalu ada tekanan kepada para anggota agar selalu memiliki kesamaan pendapat dengan anggota lain. Hal itu membuat nilai kritis

dalam diri setiap anggota hilang karena harus menerima kesamaan pendapat dengan anggota kelompok lainnya.

Sesuai dengan teori berpikir kelompok, penulis mencoba menemukan indikator-indikator kohesivitas kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta. Lewat wawancara dan observasi, penulis dapat menemukan fenomena tersebut dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta. Meski tidak semua anggota mengalami fenomena tersebut, setidaknya indikator-indikator diatas telah menunjukkan fakta yang sebenarnya.

Pertama, hubungan antar anggotanya terjalin dengan sangat baik. Hal itu jelas terlihat dalam keseharian semua anggota ICI Regional Jogjakarta. Mereka selalu menjalin komunikasi baik dengan pertemuan rutin secara tatap muka atau lewat telpon, sms, atau melalui sosial media seperti Facebook dan Twitter. Mereka juga berusaha untuk mengakrabkan diri antara satu dengan yang lainnya. Terutama kepada mereka yang merupakan anggota baru. Semua itu dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik di antara para anggota kelompok agar keutuhan kelompok bisa terus terbina dengan baik. Selain itu, mereka juga selalu berusaha menjaga tali silaturahmi antar anggota.



Gambar 3.5 : Semua info dan kegiatan sehari-hari anggota ICI Regional

Jogjakarta melalui aplikasi whatsapp.

Menurut Andre, hubungan baik antar anggota adalah kunci utama langgengnya sebuah kelompok komunitas. Untuk itu, dia dan beberapa anggota ICI Regional Jogjakarta lainnya selalu berusaha menjaga hubungan dengan sebaik-baiknya. Berikut alasan Andre :

Kami menyadari betapa pentingnya komunikasi. Oleh sebab itu, kami selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik. Komunikasi mempunyai peran penting dalam memperkuat suatu hubungan. Dengan berkomunikasi, kami jadi saling mengetahui kabar semua anggota. Selain itu, kami juga bisa bersama-sama membangun keutuhan kelompok komunitas ICI Regional Jogjakarta (Wawancara Andre 17 Februari 2018).

Dalam kelompok yang kohesif, masing-masing anggota juga punya soliditas yang kuat. Mereka merasa saling memiliki terhadap sesama anggota atau kelompok itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, soliditas itu terbentuk dari kesadaran setiap anggota untuk menjaga dan membangun kelompok itu sendiri. Mereka sama-sama berusaha menjalin kebersamaan agar saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, mereka bisa semakin akrab dan berjuang bersama menjaga keutuhan kelompok tersebut atau komitmen berorganisasi. Ada beberapa hal yang mendorong terciptanya komitmen organisasi, diantaranya: kepuasan kerja, lingkungan kerja, budaya organisasi, sikap atasan dengan bawahan, hubungan dengan rekan kerja dan kohesivitas kelompok (Trihapsari dan Nashori, 2011:12).

Solideritas itu juga bisa dilihat saat sesama anggota saling bahu-membahu membangun kelompok. contohnya saat mereka berusaha memperkenalkan identitas kelompok Komunitas ICI Regional Jogjakarta kepada calon anggota baru saat setahun sekali dan mereka membagi tugas untuk menyebar browser perekrutan anggota baru. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, setiap anggota juga telah menyadari tugas dan fungsi masing-masing anggota, sehingga kebutuhan kelompok bisa terpenuhi dengan baik.

Bukti lainnya dari tingginya tingkat soliditas dalam kelompok komunitas ICI Regional Jogjakarta itu adalah saat mereka menyempatkan diri memberikan bantuan sosial kepada masyarakat umum yang

membutuhkan. Saat terjadi musibah meletusnya Gunung Kelud pada tahun 2014.



Gambar 3.6 : Dokumentasi 2014 menggambarkan Anggota ICI Regional Jogjakarta melakukan bakti sosial dengan membagikan masker ke pengguna jalan di Yogyakarta.

Semua Anggota ICI Regional Jogjakarta merelakan waktunya untuk bersama-sama membantu para masyarakat Yogyakarta yang melintasi jalan raya yang menjadi korban letusan Gunung Kelud tersebut. Semua anggota ICI Regional Jogjakarta membagikan masker gratis kepada pengguna jalan raya agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh letusan Gunung Kelud tersebut. Meskipun hari itu melelahkan, semua anggota ICI Regional Jogjakarta tetap senang karena menikmatinya. Ini semua anggota ICI Regional Jogjakarta lakukan karena kecintaan pada Inter Milan.

Membantu masyarakat Yogyakarta itu adalah salah satu bagian untuk mempromosikan komunitas ICI Regional Jogjakarta juga kepada

masyarakat luas. Kalau komunitas ICI Regional Jogjakarta punya banyak peminat senang mereka juga yang merasa senang. Dan tentu klub Inter Milan juga semakin banyak memiliki pendukung.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, pemahaman penulis mengenai dinamika dalam kelompok ICI Regional Jogjakarta terbuka lebar. Sekarang penulis mempunyai cukup pemahaman mengenai penerapan komunikasi dalam kelompok komunitas ICI Regional Jogjakarta tersebut. Penulis melihat pada kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar anggota tinggi dan interaksinya berorientasi positif. Sedangkan antar anggota dalam kelompok dengan kohesi rendah kurang komunikatif dan interaksinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integritas kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain. Intinya, kohesi berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas komunikasi. Kohesivitas dalam aktivitas kelompok kecil dapat terlihat dalam perilaku seperti pulang pergi bersama saat menonton pertandingan secara langsung. Kebersamaan dan kohesivitas muncul karena mereka melakukan pengumpulan uang untuk membayar ongkos angkutan umum agar dapat pergi dan pulang bersama menonton setiap pertandingan (Wicaksono dan Prabowo, 2010:157).

Kohesivitas yang terjalin antar anggota kelompok, mereka mengaku memiliki rasa saling memiliki yang sangat tinggi. Rasa saling

memiliki itu juga membuat mereka merasa semakin kompak dan berusaha sebaik mungkin untuk saling menjaga keutuhan ICI Regional Jogjakarta. Bagaimana pun, mereka telah dipertemukan bersama dengan kelompok atas dasar sama-sama mencintai Inter Milan. Mereka berharap keutuhan kelompok tetap terjaga untuk jangka waktu yang lama pastinya. Kohesivitas tim adalah suatu tingkatan ketertarikan anggota tim untuk tetap bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan dari tim. Tim dapat berfungsi secara efektif jika anggota tim tersebut menjadi bersatu, merasakan adanya kebersamaan, dapat menggeneralisasikan perasaan kami antar anggota, atau memiliki suasana emosional yang positif. Tim yang seluruh anggotanya saling tarik menarik secara kuat dalam timnya akan bekerja dengan baik (Bachroni, 2011:43).

Penulis juga melihat anggota kelompok yang kohesif lebih siap untuk berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Mereka lebih setuju terhadap tujuan kelompok, lebih siap menerima tugas-tugas dan peranan serta lebih menaati norma-norma kelompok. Mereka juga memelihara dan mempertahankan norma-norma serta menolak orang lain yang merasa tidak sesuai dengan norma kelompok. Kelompok yang kohesif memiliki anggota yang loyal terhadap kelompok, mempunyai rasa tanggung jawab kelompok, mempunyai motivasi tinggi untuk melaksanakan tugas kelompok dan merasa puas atas pekerjaan kelompok. Ciri-ciri tersebut dapat menyebabkan meningkatnya produktivitas

kelompok. Anggota kelompok tersebut lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang kohesivitasnya rendah.

Kelompok yang kohesivitasnya tinggi merupakan sumber rasa aman bagi para anggotanya. Keberadaan kohesivitas dalam kelompok juga dapat mengurangi rasa khawatir dan dapat meningkatkan rasa harga diri. Kelompok yang kohesif merupakan kesatuan, anggota-anggotanya menikmati interaksi diantaranya dan tetap bersatu dan bertahan dalam waktu yang lama (Purwaningtyastuti, Wismanto, dan Suharsono, 2012:179). Dengan adanya rasa kebersamaan, saling pengertian, dan memahami, kesadaran antar anggota kelompok untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompoknya semakin tinggi. Mereka siap berjuang menjaga keutuhan kelompok dengan baik. Selain itu, dengan adanya penerimaan dari satu anggota terhadap anggota yang lainnya bisa membuat partisipasi anggota dalam kelompok meningkat. Dengan demikian, kohesi-kohesi kelompok yang tinggi dapat menghasilkan kelompok yang lebih baik di mana para anggotanya lebih kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam bekerja.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan Surya (2016:8) yang menjelaskan bahwa Kohesivitas antar anggota komunitas juga mempengaruhi pesan yang dipertukarkan oleh komunitas Farmer Barat. Biasanya dalam komunitas, persamaan mereka yang menjadi alat pemersatu. Persamaan inilah yang semakin meningkatkan kohesivitas dan kedekatan diantara anggota komunitas. Kesamaan

komunitas Farmer Barat adalah game Ingress. Alih-alih membicarakan mengenai Ingress, komunitas ini justru membicarakan hal selain Ingress di setiap kegiatan tatap mukanya. Namun hal ini tak mengurangi kedekatan, malah menambah kedekatan antara anggota komunitas.